

ALHIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Menilik Peran Pesantren dan Madrasah dalam Menangkal Radikalisme di Indonesia
Arif Syamsurrijal

Formulasi Kaidah Fiqhiyah Tentang Kesulitan, Hukum Asal Ibadah dan Peran Niat dalam Akad Serta Implementasinya
Fathonah K Daud

Pengembangan Materi Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Basa Jawa Berbasis *Translation* Bahasa Indonesia (Studi di Prodi PGMI STAI Al-Hikmah Tuban)
Ahmad Suyanto

Peradilan Islam; Historisitas Konsep Alat Bukti dan Relevansinya dalam Penegakan Keadilan di Era Modern
Herfin Fahri

Islam dan *Hate Speech* (Studi Fenomenologi atas Ujaran Kebencian di Indonesia)
Mujib Ridlwan dan Yayuk Siti Khadijah

Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia
Ali Ahmad Yenuri

Impelmentasi Model Kooperatif Tipe *Team Game Turnament* dalam Pembelajaran Analisis Nuansa Makna Pada Kumpulan Lagu *Letto Band* Berdasarkan Majas (Studi Eksperimen di Kelas XII MA Al-Hasaniyah Senori Tuban)
Zulfatun Anisah, Ifah Khadijah, Siti Umi Hanik dan Nailly Sa'adatur Rizqiyah

Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Non Formal dan In Formal di Kabupaten Tuban
M. Thoyyib

Aliran Kalam dalam Naskah Kitab *Fathul Mubin* dan *Tilmisani*
Adrika Fithrotul Aini

The Development of Islamic Higher Education Quality in Indonesia; Revitalization of The Internal Quality Assurance System
Zaini Tamin AR, Agus Darmawan, Moh. Faizin, and Siti Aminah

LPPM Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban

Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361

Telp. (0356) 7033241. E-mail: staialhikmahtuban@yahoo.com

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Menilik Peran Pesantren dan Madrasah dalam Menangkal Radikalisme di Indonesia

Arif Syamsurrijal

Formulasi Kaidah Fiqhiyah Tentang Kesulitan, Hukum Asal Ibadah dan Peran Niat dalam Akad Serta Implementasinya

Fathonah K Daud

Pengembangan Materi Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Basa Jawa Berbasis *Translation* Bahasa Indonesia (Studi di Prodi PGMI STAI Al-Hikmah Tuban)

Ahmad Suyanto

Peradilan Islam; Historisitas Konsep Alat Bukti dan Relevansinya dalam Penegakan Keadilan di Era Modern

Herfin Fahri

Islam dan *Hate Speech* (Studi Fenomenologi atas Ujaran Kebencian di Indonesia)

Mujib Ridlwan dan Yayuk Siti Khadijah

Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia

Ali Ahmad Yenuri

Impelmentasi Model Kooperatif Tipe *Team Game Turnament* dalam Pembelajaran Analisis Nuansa Makna Pada Kumpulan Lagu *Letto Band* Berdasarkan Majas (Studi Eksperimen di Kelas XII MA Al-Hasaniyah Senori Tuban)

Zulfatun Anisah, Ifah Khadijah, Siti Umi Hanik dan Nailly Sa'adatur Rizqiyah

Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Non Formal dan In Formal di Kabupaten Tuban

M. Thoyyib

Aliran Kalam dalam Naskah Kitab *Fathul Mubin* dan *Tilmisani*

Adrika Fithrotul Aini

The Development of Islamic Higher Education Quality in Indonesia; Revitalization of The Internal Quality Assurance System

Zaini Tamin AR, Agus Darmawan, Moh. Faizin, and Siti Aminah

LPPM Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban
Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361
Telp. (0356) 7033241. E-mail: staialhikmahtuban@yahoo.com

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Adalah Jurnal yang terbit dua kali dalam setahun, yaitu bulan Maret dan September, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Ketua Penyunting

Muhammad Aziz

Wakil Ketua Penyunting

Niswatin Nurul Hidayati

Penyunting Pelaksana

Fathonah, Fira Mubayyinah, M. Agus Sifa

Penyunting Ahli

Muwahid (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Ahmad Suyuthi (Universitas Islam Lamongan)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Kasuwi Saiban (Universitas Merdeka Malang)

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

M. Asror Yusuf (STAIN Kediri)

Tata Usaha

Zainal Abidin, Edy Kisyanto, Agus Purnomo, Kumbi Hartono, Tatang Aulia Rahman

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: LPPM Institut Agama Islam Al Hikmah Tuban Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361 Telp. (0356) 7033241. e-mail : jurnalalhikmah1@gmail.com

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

DAFTAR ISI

<i>Arif Syamsurrijal</i>	Menilik Peran Pesantren dan Madrasah dalam Menangkal Radikalisme di Indonesia	1-12
<i>Fathonah K Daud</i>	Formulasi Kaidah Fiqhiyah Tentang Kesulitan, Hukum Asal Ibadah dan Peran Niat dalam Akad Serta Implementasinya	13-26
<i>Ahmad Suyanto</i>	Pengembangan Materi Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Basa Jawa Berbasis <i>Translation</i> Bahasa Indonesia (Studi di Prodi PGMI STAI Al-Hikmah Tuban)	27-33
<i>Herfin Fahri</i>	Peradilan Islam; Historisitas Konsep Alat Bukti dan Relevansinya dalam Penegakan Keadilan di Era Modern	34-47
<i>Mujib Ridlwan dan Yayuk Siti Khadijah</i>	Islam dan <i>Hate Speech</i> (Studi Fenomenologi atas Ujaran Kebencian di Indonesia)	48-58
<i>Ali Ahmad Yenuri</i>	Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia	59-65
<i>Zulfatun Anisah, Ifah Khadijah, Siti Umi Hanik dan Nailly Sa'adatur Rizqiyah</i>	Impelmentasi Model Kooperatif Tipe <i>Team Game Turnament</i> dalam Pembelajaran Analisis Nuansa Makna Pada Kumpulan Lagu <i>Letto Band</i> Berdasarkan Majas (Studi Eksperimen di Kelas XII MA Al-Hasaniyah Senori Tuban)	66-77
<i>M. Thoyyib</i>	Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Non Formal dan In Formal di Kabupaten Tuban	78-87
<i>Adrika Fithrotul Aini</i>	Aliran Kalam dalam Naskah Kitab <i>Fathul Mubin</i> dan <i>Tilmisani</i>	88-97
<i>Zaini Tamin AR, Agus Darmawan, Moh. Faizin, and Siti Aminah</i>	The Development of Islamic Higher Education Quality in Indonesia; Revitalization of The Internal Quality Assurance System	98-106

PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI PENDIDIKAN NON FORMAL DAN IN FORMAL DI KABUPATEN TUBAN

M. Thoyyib¹

***Abstract,** In development, humans are planners, actors, controllers and the goal of development itself. Therefore, the development of the quality of human resources is a top priority that must be improved, so that they can have all the capabilities needed in development in all fields. Quality human beings can take advantage of all their potential and be able to seize future opportunities for the glory of the nation and state. The human factor is the most decisive for the success or failure of a nation to remain upright in global competition because what distinguishes the ability of a nation from other nations is its human quality. The central point that is the key to the success or failure of a nation in building its country, depends on the quality of its human resources. The author argues, Islam, especially in Indonesia, can emerge with strong and quality Muslims if it has three factors that have been fulfilled, namely "faith, knowledge, and good deeds" or productive actions which are indicators of the high and low quality of human resources. Humans who have steadfast faith, high and useful knowledge and productive work are superior human resources that must be realized in the future. The complexity of education issues on the one hand and the demands to improve the quality of human resources on the other hand cause educational issues to remain interesting to discuss with the hope that this discussion will be able to bring up alternative solutions in developing the quality of human resources through non-formal and informal education.*

***Keywords:** Non-Formal Education, Education Science, Tuban Regency*

Pendahuluan

Pembahasan mengenai pendidikan sebagai kunci dalam pelaksanaan pembangunan merupakan hal yang sangat aktual, hal ini disebabkan karena pendidikan dan pembangunan merupakan dua hal yang saling berkaitan dan merupakan proses dinamisasi dalam pencapaian kesejahteraan masyarakat. Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat vital bagi pembangunan, keberhasilan dalam dunia pendidikan akan berimplikasi pada pesatnya pelaksanaan pembangunan suatu negara, atau juga dapat dikatakan indikator keberhasilan pendidikan adalah tingginya capaian-capaian dalam program pembangunan, atau sebaliknya suatu masyarakat atau negara yang pesat dalam pelaksanaan pembangunan berimplikasi pada tingginya tingkat pendidikan masyarakat.

Berbicara masalah pendidikan non Formal dan in Formal – selanjutnya disebut PNFI, dahulu banyak orang berpendapat dan berpandangan miring tentang PNFI, hal ini disebabkan karena sebagai masyarakat beranggapan bahwa PNFI diidentikkan dengan kursus-kursus, kejar paket A setara SD/MI, B setara SMP/MTs dan C setara SMA/MA, sehingga terjadi penyempitan makna terhadap PNFI. Perlu kita ketahuai bahwa konsep Pendidikan non Formal dan In Formal pada dasarnya memiliki peran startegis dalam upaya pembangunan masyarakat. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya Pendidikan non Formal dan In Formal lahir dan berkembang dari masyarakat, sehingga memiliki cakupan yang lebih luas, menyeluruh pada setiap aspek-aspek kehidupan. Peran straeGIS PNFI dalam pengembangan masyarakat ini juga dikarenakan asas-asas yang ada dalam PNFI sangat mendukung bagi pembangunan masyarakat. Asas-asas tersebut antara lain: asas kebutuhan, asas pendidikan sepanjang hayat, asas relevansi dengan pembangunan masyarakat dan asas wawasan ke masa depan.

¹ Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban. Email: mthoyyib@yahoo.com

Asas kebutuhan berarti bahwa Pendidikan non Formal dan In Formal harus berdasar pada kebutuhan hidup manusia, kebutuhan pendidikan dan kebutuhan belajar. Asas Pendidikan sepanjang hayat, mengandung makna bahwa hakekat pendidikan adalah merupakan kewajiban sepanjang hayat. Asas relevansi dengan pembangunan masyarakat mengandung makna bahwa Pendidikan non Formal dan In Formal harus sesuai dengan program-program pembangunan, mampu menjawab terhadap persoalan-persoalan pembangunan sehingga mampu memecahkan persoalan-persoalan pembangunan demi terlaksananya pembangunan. Sedangkan asas wawasan ke depan, berarti bahwa PNFI harus senantiasa berorientasi pada arah perubahan masyarakat ke depan, pendidikan harus pro-aktif terhadap perkembangan masyarakat, pendidikan harus mampu menjawab perkembangan masyarakat. Pembahasan mengenai peran PNFI dalam pengembangan masyarakat juga tidak terlepas dari eksistensi agama dalam masyarakat, yang pada dasarnya merupakan faktor yang menyebabkan tumbuhnya dan berkembangnya pendidikan masyarakat.

Dalam tulisan ini akan membahas bagaimana peran pendidikan, khususnya Pendidikan non Formal dan In Formal yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembangunan di kabupaten Tuban.

Karakteristik Pendidikan Non Formal dan In Formal

Ada beberapa karakteristik Pendidikan non Formal dan In Formal, bila dibandingkan dengan pendidikan sekolah², antara lain:

- a. Pendidikan non Formal dan In Formal, ditinjau dari segi tujuan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang fungsional dalam kemampuan masa kini dan masa depan. PNFI juga kurang menekankan pentingnya ijazah, artinya hasil belajar, berijazah atau tidak, dapat diterapkan langsung dalam kehidupan dalam lingkungan pekerjaan atau di pekerjaan atau masyarakat. Ganjaran diperoleh selama proses dan akhir program, berwujud hasil produksi, pendapatan atau ketrampilan.
- b. Pendidikan non Formal dan In Formal ditempuh dalam waktu yang relatif singkat tergantung pada kebutuhan belajar peserta. Syarat untuk mengikuti program pendidikan ialah kebutuhan, minat dan kesempatan. Waktu pelaksanaan Pendidikan non Formal dan In Formal tidak terfokus pada waktu-waktu tertentu, lebih fleksibel, sehingga memungkinkan melakukan dua kegiatan sekaligus, yaitu bekerja sambil belajar.
- c. Ditinjau dari segi kurikulum, Pendidikan non Formal dan In Formal disesuaikan dengan kebutuhan daerah, lebih mengutamakan hal-hal yang aplikatif.
- d. Dari segi proses pembelajaran, PNFI dipusatkan di lingkungan masyarakat dan lembaga, berkaitan langsung dengan kehidupan peserta didik masyarakat (lingkungan dihubungkan secara fungsional dengan kegiatan belajar), pengembangan program lebih luwes, berpusat pada peserta didik.
- e. Sistem pengendalian dalam Pendidikan non Formal dan In Formal dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik, pendekatan demokratis hubungan antar peserta didik. Dalam pendidikan sekolah pengendalian dilakukan oleh pengelola ditingkat yang lebih tinggi, pendekatan berdasarkan kekuasaan.
- f. Sedangkan ditinjau dari pendekatan dalam proses pembelajaran pada Pendidikan non Formal dan In Formal menggunakan pendekatan andragogi yang berasumsi bahwa orang dewasa termotivasi untuk belajar adalah tumbuh karena kebutuhan dalam dirinya, kehidupan adalah pusat dalam proses pembelajaran, terjadinya sharing pemahaman antara guru dengan peserta didik, tidak bersifat *teacher oriented*. Konsep

² Sudjana, *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah, Falsafah, dan Teori Pendukung Serta Azas*, (Bandung: Falah Production, 2000),h. 113

yang andragogi yang dikembangkan dalam Pendidikan non Formal dan In Formal ini tidak terlepas dari pemikiran Lindenman, bahwa:

- 1) *Adults are motivated to learn as they experience needs and interests that learning will satisfy; there for organizing adult learning activities*
- 2) *Adult's orientation to leaning is life-centered; therefore, the appropriate units for organizing adult learning are life situations, not objects*
- 3) *Experience is in the richest resource for adults' learning; therefore, the core methodology of adult education is the analysis of experience.*
- 4) *Adults have deep to be self-directing; therefore, the role of the teacher is to engage in process of mutual inquiry with them rather than to transmit his or her knowledge to them and then evaluate their conformity to it .³.*

1. Sinergi Antara Pendidikan non Formal dan In Formal dengan Pendidikan Formal

Tujuan utama dari program pendidikan adalah terciptanya sumberdaya manusia yang handal, siap berkompetisi dengan dunia luar. Oleh karena itu pendidikan harus mampu menjawab tantangn perubahan zaman. Pendidikan dapat dilaksanakan baik secara formal, non-formal maupun informal. Antara pendidikan formal dan non-formal pada dasarnya saling melengkapi. Menurut Sudjana, pendidikan non-formal (PNFI), berperan sebagai pelengkap, penambah dan pendidikan sekolah (2) Pendidikan non Formal dan In Formal paralel dengan dengan pendidikan dan mengganti pendidikan formal.⁴

- a. PNFI sebagai pelengkap pendidikan sekolah berfungsi melengkapi kemampuan peserta didik dengan jalan memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh dalam kurikulum sekolah. Dengan demikian peserta didik akan memiliki kemampuan yang komprehensif bukan hanya dalam tataran teoritis semata, tetapi juga kemampuan dalam mempraktekkan dalam masyarakat. Ada beberapa contoh yang diperankan oleh Pendidikan non Formal dan In Formal sebagai pelengkap pendidikan sekolah, seperti pendidikan ketrampilan produktif, latihan olah raga, latihan kesenian, yang terbentuk dalam organisasi-organisasi kemasyarakatan.

Pelaksanaan Pendidikan non Formal dan In Formal pada umumnya dilaksanakan dengan cara bekerjasama dengan oraganisasi-organisasi kemasyarakatan, seperti oraganisasi kepemudaan atau lembaga pemerintah, seperti Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga, BKKBN dan berbagai lembaga yang terkait dengan program pendidikan.

- b. Pendidikan non Formal dan In Formal sebagai penambah pendidikan sekolah bertujuan untuk menyediakan kesempatan belajar bagi peserta didik. Program ini dilasanakan biasanya oleh lembaga-lembaga atau perorangan yang menaruh minta terhadap program-program pendidikan yang bersifat non formal. Program ini sering kita lihat dalam dunia pendidikan kita, seperti bimbingan belajar bagi para siswa baik yang dilaksanakan oleh lembaga seperti PRIMAGAMA, ERLANGGA dan berbagai lembaga pendidikan non formal lainnya. Selain dilaksanakan oleh lembaga juga laksanakan oleh para praktisi pendidikan (guru) yang bersifat perorangan, seperti les privat untuk

³ Lihat Lindenman dalam Malcolm Knowles: *The Adult learner: A Neglected Species*, (USA: Gulf Publishing Company, 1986),p.31

⁴ Sudjana, Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah, Falsafah, dan Teori Pendudkung Serta Azas, (Bandung: Falah Production, 2000),h. 113

mata pelajaran tertentu. Program ini bertujuan untuk menambah penguasaan dan pendalaman materi pelajaran tertentu, dengan sistem pendekatan tutorial.

Khusus para lulusan yang ingin melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, program-program ini dilaksanakan untuk mempersiapkan peserta didik dalam memasuki dunia perkuliahan, sedangkan bagi para peserta didik yang tidak ingin melanjutkan sekolah, ada beberapa program yang dapat dilaksanakan antara lain; seperti kursus-kursus keahlian. Bagi para peserta didik yang putus sekolah dasar, SLTP dan SLTA diberikan program Kejar paket A, B dan C. Bahkan program ini sangat mendapat atensi dari masyarakat terutama beberapa tahun terakhir dengan adanya standarisasi UNBK, banyak siswa yang tidak lulus sehingga muncul kebijakan untuk memepuh pendidikan lewat jalur Kejar Paket A, B dan C, yang legalitas ijazahnya sudah diakui sama dengan pendidikan formal.

Yang menjadi perbedaan antara peran Pendidikan non Formal dan In Formal sebagai pelengkap dan sebagai penambah pendidikan sekolah adalah, bahwa pendidikan non formal sebagai pelengkap diorganisasi oleh penyelenggara di sekolah dan pengelolaaanya termasuk ke dalam tanggungjawab sekolah yang bersangkutan. Sedangkan Pendidikan non Formal dan In Formal sebagai penambah diorganisasi oleh lembaga atau badan yang berada diluar sekolah. Tujuan kegiatan adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah dimiliki serta untuk memperoleh ketrampilan berusaha dan kemampuan kerja.

- c. Pendidikan non Formal dan In Formal sebagai pengganti pendidikan sekolah menyediakan kesempatan belajar bagi anak-anak atau orang dewasa yang karena berbagai alasan tidak memperoleh kesempatan untuk memasuki sekolah dasar. Program ini biasanya dilakukan untuk daerah-daerah tertinggal, daerah yang susah terjangkau (pelosok). Kegiatan belajar-mengajar ini bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar bagi para peserta didik seperti membaca, menghitung dan menulis serta pengetahuan umum yang bersifat praktis, seperti masalah kesehatan, iptek, dan berbagai ketrampilan yang diperlukan.
2. Asas Pendidikan non Formal dan In Formal
 - a. Asas Kebutuhan

Pendidikan tidak boleh terlepas dari jangkauan atau kebutuhan masyarakat,⁵ demikian halnya Pendidikan non Formal dan In Formal. Pendidikan non Formal dan In Formal berdasar atas asas kebutuhan, artinya bahwa program-program yang dilaksanakan oleh PNFI harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, hal ini dikarenakan beberapa alasan:

pertama, kebutuhan adalah bagian penting dari kehidupan manusia, karena sepanjang hidupnya manusia senantiasa berpikir dan berbuat bertujuan untuk memenuhi kebutuhan.

Kedua, keberhasilan manusia dalam kehidupannya lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan.

Ketiga, manusia melakukan upaya secara berlanjut dalam memenuhi kebutuhan, dan setelah berhasil akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan berikutnya.

Keempat, kebutuhan merupakan hal penting yang merupakan titik tolak dalam penyelenggaraan dan pengembangan program Pendidikan non Formal dan In Formal.

⁵ H.A.R Tilaar, *Paradigma Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)h. 111

Berdasarkan keempat alasan tersebut, yang terpenting dalam penyelenggaraan Pendidikan non Formal dan In Formal adalah adanya kesesuaian antara kebutuhan dengan program-program pendidikan. Artinya suatu program akan mendapatkan dukungan maksimal dari masyarakat apabila sesuai dengan kebutuhan mereka, dengan tujuan agar kebutuhan masyarakat terpenuhi. Dengan kesesuaian antara kebutuhan masyarakat dengan program pendidikan maka akan menumbuhkan motivasi, yang tinggi bagi para peserta didik untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Atau dengan kata lain, peserta didik akan tanggap dan berpartisipasi aktif dalam program pendidikan apabila program tersebut berorientasi pada terpenuhinya kebutuhan masyarakat, baik itu kebutuhan hidup, kebutuhan belajar dan kebutuhan pendidikan.

b. Asas Pendidikan Sepanjang Hayat

Konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) yang dimunculkan pada tahun 1960-an pada dasarnya bukan hal yang baru, terutama bagi umat Islam. Hal ini dikarenakan dalam ajaran Islam sendiri secara tegas mewajibkan bagi para umatnya untuk senantiasa menuntut ilmu sejak mulai dari kandungan hingga akhir hayat. Akan tetapi perlu kita kupas juga bagaimana konsep atau prinsip-prinsip pendidikan sepanjang hayat yang dijelaskan oleh UNESCO *Institute for Education*, yaitu:

- 1) Pendidikan hanya berakhir apabila manusia telah meninggal dunia.
- 2) Pendidikan sepanjang hayat merupakan motivasi yang kuat bagi peserta didik untuk merencanakan dan melakukan kegiatan belajar secara terorganisasi dan sistematis.
- 3) Kegiatan belajar ditujukan untuk memperoleh, memperbaharui, dan/atau meningkatkan pengetahuan sikap dan ketrampilan yang telah dimiliki dan mau tidak mau, harus dimiliki oleh peserta didik atau masyarakatberhubung dengan perubahan yang terus menerus sepanjang kehidupan.
- 4) Pendidikan memiliki tujuan-tujuan berangkai dalam mengembangkan kepuasan diri setiap insan yang melakukan kegiatan belajar.
- 5) Perolehan pendidikan merupakan prasyarat bagi perkembangan kehidupan manusia, baik untuk memotivasi diri maupun untuk meningkatkan kemampuannya, agar manusia melakukan kegiatan belajar guna memenuhi kebutuhan belajarnya.
- 6) Pendidikan non Formal dan In Formal mengakui eksistensi dan pentingnya pendidikan sekolah serta dapat menerima pengaruh dari pendidikan sekolah serta dapat menerima pengaruh dari pendidikan sekolah karena kehadiran subsistem ini untuk saling melengkapi dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya.

Jadi pada dasarnya konsep pendidikan sepanjang hayat adalah pendidikan tidak mengenal batas waktu, dan tingkatan tertentu, pendidikan bersifat terus-menerus dan berkesinambungan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, tujuan pembelajarannya harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik,....*life long learning assert that education is a process that continues in one form or another throughout life, and that its purposes and form must be adapted to the need of individuals at different stages in their development.*⁶

c. Asas Relevansi dengan Pembangunan Masyarakat

⁶ Gordon G.Darkenwald & Sharan B. Merriam, *Adult Education: Foundations of Practice*, New York: Harper& Row Publisher: 1982, p.3

Asas relevansi dengan pembangunan masyarakat mengandung dua makna. Pertama, bahwa kehadiran Pendidikan non Formal dan In Formal didasarkan pada kebutuhan masyarakat dan muncul karena tuntutan pembangunan masyarakat. Kedua, program-program Pendidikan non Formal dan In Formal berfungsi menggarap pengembangan sumber daya manusia yang menjadi perilaku utama dalam pembangunan masyarakat dan sekaligus penerima pengaruh dari pembangunan masyarakat.

Berbicara masalah pembangunan masyarakat kaitanya dengan pendidikan, tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Indonesia yang mayoritas terdiri dari masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan sering diidentikkan dengan masyarakat yang rendah pendidikannya, rendah kesadaran kesehatan dan lemah ekonominya dan identik dengan masyarakat yang agraris. Oleh karena itu perlu adanya usaha-usaha untuk menyetarakan sumber daya manusia masyarakat desa dengan masyarakat kota terutama masalah pendidikan, karena tidak jarang kita temukan di masyarakat pedesaan warga yang belum melek huruf, sehingga berakibat pada rendahnya tingkat adopsi dalam pembangunan.

Tahap pertama, identifikasi kebutuhan dan keinginan masyarakat yang dirasakan, serta sumber-sumber dan kemungkinan hambatan-hambatan untuk memenuhi kebutuhan. Tahap kedua, diskusikan tujuan yang ingin dicapai serta berbagai program yang akan dilaksanakan. Tahap ketiga, tentukan program prioritas. Tahap keempat, pelaksanaan program. Tahap kelima, penilai dan pengembangan

3. Sasaran PNFI dalam Pembangunan dan Pengembangan Masyarakat

Pendidikan non Formal dan In Formal sebagai salah satu unsur pendidikan nasional, memiliki fungsi sentral dalam sistem pendidikan nasional yaitu (1) menyelenggarakan pendidikan dalam masyarakat, (2) misi ikut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui program penyetaraan, (3) menyelenggarakan pendidikan yang berbasis pada masyarakat lingkungan sekitar (*community based education*).⁷

Pendidikan non Formal dan In Formal sebagai penyelenggara pendidikan dalam masyarakat, memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kalau kita melihat fenomena saat ini banyak sekali muncul berbagai lembaga pendidikan non-formal dalam masyarakat, seperti pendidikan pada anak usia dini (PAUD), lembaga-lembaga kursus, Taman Baca Masyarakat, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, life skills, keaksaraan fungsional dasar dan kelompok belajar usaha. Fenomena-fenomena tersebut menggambarkan bahwa eksistensi Pendidikan non Formal dan In Formal (non-formal) memang mendapatkan dukungan yang kuat dari masyarakat. Dukungan ini disebabkan karena program-program yang diberikan berorientasi pada kebutuhan masyarakat, dan bertujuan untuk mencerdaskan sumber daya manusia.

Sasaran dari program Pendidikan non Formal dan In Formal yang dalam kaitanya dengan program pembangunan masyarakat adalah, salah satunya dengan terwujudnya masyarakat yang gemar membaca. Dengan terwujudnya masyarakat yang gemar membaca ini, maka akan menumbuhkan masyarakat yang haus akan informasi, masyarakat yang melek huruf, sehingga tumbuh kesadaran akan eksistensi dirinya. Dengan memahami diri (*awareness*) atau mengutip bahasan Paulo Freire "*constiente*". Tumbuhnya kesadaran masyarakat adalah merupakan

⁷ Awaluddin Djamil, dkk. *Saran Pertimbangan tentang Keadaan dan Peranan Pendidikan Luar Sekolah dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: BPPN,2000), h.2

dasar menuju masyarakat yang berdaya. Program pembangunan tidak akan bisa berjalan dengan lancar apabila tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat, sedangkan dukungan masyarakat itu tidak akan tumbuh apabila tidak didasari oleh kesadaran masyarakat akan peran, tugas dan fungsinya dalam pelaksanaan pembangunan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan adalah sebuah pendidikan dapat dijadikan sebagai sebuah praktek pembebasan, *liberation is a praxis: the action and reflection of men upon their world in order to transform it.*⁸ Melalui pendidikan manusia sadar akan eksistensi diri sendiri, situasi-situasi yang membatasi kebebasan diri, sehingga dengan pendidikan akan tumbuh kesadaran “*conscientization*”. Kesadaran ini akan membangkitkan semangat untuk melawan kebodohan, keterbelakangan, kemiskinan dan penjajahan. Oleh karena itu Pendidikan non Formal dan In Formal pada hakekatnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk untuk merubah sikap (*attitudes*) dan perilaku masyarakat.⁹

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kebijakan dengan pendekatan kualitatif yang berorientasi untuk menggambarkan strategi-strategi, faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan pengembangan sumber daya manusia di Kabupaten Tuban. Penelitian ini mendekati persoalan dengan model analisis restrospektif, yaitu analisis kebijakan yang menganalisa implementasi kebijakan-kebijakan dalam suatu masyarakat.¹⁰ Dalam melakukan proses analisis peneliti juga menggunakan model pendekatan analisis interaktif Miles dan Huberman.

Pada penelitian ini analisis data telah dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur analisis mengikuti model analisis interaktif sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman (1984: 23).

Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu *deskriptif* dan *reflektif*.

Catatan *deskriptif* adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami.

Catatan *reflektif* adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

b. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

c. Penyajian Data

⁸ Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*, (Harmondsworth: Penguin, 1972),p.52

⁹ A. Surjadi, *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Mandar Maju, 1989),h.65

¹⁰ Edi Sunarto, *Analisis Kebijakan Publik, Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h.86

Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut. Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang dapat membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang terpencar-pencar dan kurang tersusun dengan baik dapat mempengaruhi peneliti dalam bertindak secara ceroboh dan mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar. Untuk *display* data harus disadari sebagai bagian dalam analisis data.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

Sejak awal penelitian, peneliti selalu berusaha mencari makna data yang terkumpul. Untuk itu perlu mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Kesimpulan yang diperoleh mula-mula bersifat *tentatif*, kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data baik dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi dan dengan diperolehnya keseluruhan data hasil penelitian. Kesimpulan-kesimpulan itu harus diklarifikasikan dan diverifikasikan selama penelitian berlangsung.

Data yang ada kemudian disatukan ke dalam unit-unit informasi yang menjadi rumusan kategori-kategori dengan berpegang pada prinsip holistik dan dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan. Data mengenai informasi yang dirasakan sama disatukan ke dalam satu kategori, sehingga memungkinkan untuk timbulnya kategori baru dari kategori yang sudah ada.

Pelaksanaan Program Pendidikan non Formal dan In Formal di Kab Tuban

Secara kelembagaan Bidang Pendidikan non Formal dan In Formal berada di bawah lingkup Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kab. Tuban. Ada beberapa program kegiatan yang dilakukan oleh Subdin PNFI dalam menunjang pengembangan sumberdaya manusia di Kab. Tuban. Program-program yang dirancang dan dilaksanakan terkait dengan penyelenggaraan pendidikan non-formal, yang meliputi: Keaksaraan Fungsional (pemberantaran buta huruf) dasar dan mandiri, Kesetaraan (Kejar Paket A, B dan C), Pendidikan Anak Usia Dini dan sejenisnya, Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill), Taman Baca Masyarakat (TBM)

1. Keaksaraan Fungsional

Keaksaraan Fungsional adalah salah satu program kegiatan yang dilakukan oleh Bidang PNFI Kab Tuban dalam rangka mencerdaskan masyarakat dan bertujuan pada pemberdayaan masyarakat. Salah satu bentuk kegiatan yang dilaksanakan yang dikoordinir dan di damping oleh subdin PNFI Kab. Tuban adalah pemberantasan buta aksara. Program keaksaraan fungsional ini dilaksanakan dilatarbelakangi oleh masih banyaknya jumlah pendudukan buta aksara di Tuban.

2. Program Kesetaraan Belajar Paket A, B dan C

Selain pemberantasan buta aksara, bidang PNFI Kab. Tuban juga menangani program paket A, B dan C. Tugas dan fungsi bidang PNFI adalah mengkoordinir, memfasilitasi dan mengeluarkan dana operasional untuk kegiatan

paket A, B dan C dari APBD. Penyelenggara program paket ini dilaksanakan oleh masyarakat dalam berbagai bentuk antara lain: Kelompok belajar, PKBM dan SKB. Dari penyelenggara program kegiatan ini, bidang PNFI Kab. Tuban senantiasa memberikan motivasi, dorongan dan koordinasi dalam penyelenggaraan program.

3. Pendidikan PAUD

Perkembangan dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini khususnya di Kab. Tuban sangat pesat, baik yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini saat ini lebih banyak didominasi oleh lembaga-lembaga pendidikan swasta yang bernuansakan agama Islam.

4. Taman Baca Masyarakat

Eksistensi Taman Baca Masyarakat (TBM) di Kab. Tuban sangat berperan dalam upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam mengurangi angka pengangguran. Dengan adanya lembaga-lembaga yang berorientasi pada pendidikan life skill, akan meningkatkan peluang bagi masyarakat dalam memperoleh pengetahuan. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran dalam masyarakat pada umumnya disebabkan karena rendahnya minat baca masyarakat. Oleh karena itu untuk menjembatani permasalahan tersebut maka keberadaan lembaga (PKBM) sangat penting bagi peningkatan skill masyarakat, khususnya di tingkat pelajar.

Kesimpulan

Apabila dicermati secara seksama, keberadaan lembaga Pendidikan non Formal dan In Formal (PNFI) di Tuban sangat dibutuhkan oleh masyarakat, hal ini disebabkan karena peran pengembangan yang diemban masing-masing satuan lembaga pendidikan adalah sebagai sarana (fasilitas penunjang) yang sangat diperlukan demi tercapainya kemajuan daerah Tuban sendiri. Oleh karena itu keberadaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dirasa sangat menopang terhadap perkembangan dunia pendidikan di Kabupaten Tuban. Misalnya penyelenggaraan kursus bahasa Inggris sebagai salah satu upaya untuk membelajarkan peserta didik dalam penguasaan bahasa Inggris Hal ini mengandung makna bahwa dalam pembelajaran bahasa Inggris terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan. Keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris membutuhkan pengetahuan pengejaan, tata bahasa, kosa kata, dan kultur Upaya lembaga kursus bahasa Inggris adalah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris sehingga dapat menjawab dan merespon lingkungan pengguna jasanya, terutama perusahaan-perusahaan yang ada di Kab. Tuban.

Daftar Rujukan

- Surjadi, *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Mandar Maju, 1989
- Awaluddin Djamil, dkk. *Saran Pertimbangan tentang Keadaan dan Peranan Pendidikan non Formal dan In Formal dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: BPPN, 2000
- Aziz, Muhammad; Ghofur, Abdul; Hidayati, Niswatin Nurul, Regulation on the Implementation of Halal Product Assurance in Indonesia: Statute Approaches Study, *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*: Vol. 4, No. 2. 2021.
- Aziz, Muhammad, Pengelolaan Zakat Untuk Membangun Kesejahteraan Umat Dalam Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah, *Journal of Islamic Banking*. Vol. 1, No. 1, 2020.

- Aziz, Muhammad, Ahmad Rofiq, and Abdul Ghofur. "Regulasi Penyelenggaraan Jaminan Produk Halal Di Indonesia Perspektif Statute Approach". *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (September 1, 2019): 151-170. Accessed July 31, 2021. <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/577>.
- Djamaludin Ancok & Fuad Nasrori Suroso, *Psikologi Islamai, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Edi Sunarto, *Analisis Kebijakan Publik, Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Gordon G. Darkenwald & Sharan B. Merriam, *Adult Education: Foundations of Practice*, New York: Harper & Row Publisher: 1982
- H.A.R Tilaar, *Paradigma Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Malcolm Knowles: *The Adult learner: A Neglected Species*, USA: Gulf Publishing Company, 1986
- Miles M. B, & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis*. California: SAGE Publications, Inc.
- Shodiq Aziz Kuntoro, *Pendidikan dalam Perspektif Tantangan Bangsa: Kajian Pendidikan Sepanjang Hidup*, disampaikan dalam Pidato Dies Natalis Universitas Negeri Yogyakarta pada Tanggal 21 Mei 2002
- Soekidjo Notoamodjo, *Pengembangan Sumber Daya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Sudjana, *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah, Falsafah, dan Teori Pendukung Serta Azas*: Bandung: Falah Production, 2000.
- Safitri, Diana Nur; Daud, Fathonah K; Aziz, Muhammad, Tradisi Pemberian Belehan Perspektif 'Urf di Desa Megale Kedungadem Bojonegoro, *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 4, No. 1. 2021.
- Sholikah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Higher Education Branding in The Coastal Area Perspective of Hermawan Kartajaya's PDB Triangle Theory. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 16, No. 1. 2021.
- Sholikah Sholikah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Education Marketing Discourse From Maslahah Perspective. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 14, No. 02. 2021.
- Sholikah, Nurotun Mumtahanah, KONTRIBUSI KEBANGSAAN KIAI HASYIM ASY'ARI: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia. *Akademika: Jurnal Keislaman*. Vol. 15, No. 01. 2021.
- Sholikah; Syukur, Fatah; Junaedi, Mahfud; Aziz, Muhammad Pendidikan dalam Al-Qur'an Perspektif Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 10, No. 1. 2020.
- Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga, Kabupaten Tuban 2020
- Forum Komunikasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, Kabupaten Tuban 2020